

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Undang-Undang No 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada pasal 1 ayat 2 yang menyebutkan bahwa umur 60 tahun adalah usia permulaan tua (Yuswatiningsih & Suhariati, 2021). Lansia merupakan individu yang telah memasuki usia 60 tahun keatas, sehingga dikatakan lansia adalah individu pada kelompok umur yang telah memasuki tahapan akhir pada fase kehidupannya (Pratiwi et al.,2020).

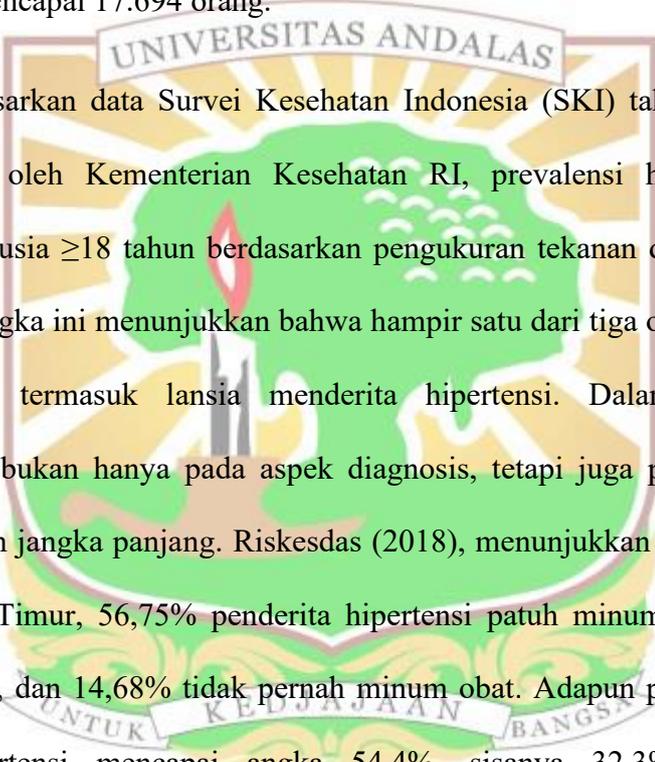
WHO tahun 2025 jumlah lansia di seluruh dunia mencapai 1,2 miliar orang yang akan terus bertambah hingga 2 miliar orang ditahun 2050. Data WHO juga memperkirakan 75% populasi lansia di dunia pada tahun 2025 berada di negara berkembang. Pada tahun 2025 indonesia memiliki 33,7 juta (lansia) atau sekitar 11,8 persen dari seluruh penduduk yang ada menurut (Suadnyana, 2021). Pada tahun 2023, jumlah lansia di Sumatera Barat mencapai 10,9% atau 570 ribu jiwa dari total 5,6 juta jiwa penduduk, sedangkan pada tahun 2024 lansia dikota Padang mencapai 102 ribu jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022).

Seiring bertambahnya usia, secara alamiah lansia mengalami penurunan fungsi fisiologis khususnya di sistem kardiovaskuler sehingga rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Perubahan sistem kardiovaskuler pada proses menua menyebabkan katup jantung menebal dan kaku, mengakibatkan elastisitas pembuluh darah menurun, sehingga terjadi peningkatan resistensi pembuluh darah perifer yang menyebabkan lansia mengalami peningkatan tekanan darah (Chang *et al.*, 2023). Secara umum, hipertensi merupakan suatu keadaan tanpa gejala, dimana tekanan yang abnormal tinggi di dalam arteri menyebabkan meningkatnya resiko terhadap stroke, aneurisma, gagal jantung, serangan jantung dan kerusakan ginjal (Hasanah, 2019).

Hipertensi merupakan gangguan kardiovaskuler yang menjadi penyebab utama kematian di dunia setiap tahunnya (Sumarni *et al.*, 2020). Menurut *American Heart Association* (2020) hipertensi adalah suatu kondisi ketika tekanan darah sistolik lebih dari 130 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 80 mmHg. Pada umumnya hipertensi tidak menimbulkan tanda dan gejala yang khusus, dimana penderita baru mengetahui terdiagnosa penyakit hipertensi setelah terjadi komplikasi, untuk itu hipertensi sering disebut dengan *silent killer*.

Prevalensi global hipertensi menurut WHO tahun 2019 adalah 22% dari total populasi dunia, wilayah Afrika memiliki prevalensi tertinggi sebesar 27%, wilayah Asia Tenggara berada pada posisi tertinggi ke-3 dengan prevalensi 25% dari total penduduk. Prevalensi penderita hipertensi nasional berdasarkan data Riskesdas (2018) sebesar 658.201 jiwa. Penderita hipertensi

terbanyak di Indonesia pada kelompok umur lebih dari 75 tahun (67,74%), prevalensi hipertensi pada lansia mengalami peningkatan pada kelompok usia 65-74 tahun (63,2%), dan 75 tahun keatas (69,5%). Prevelensi hipertensi di Sumatera Barat sebesar 25,1% dan khusus di Kota Padang berada pada peringkat ke-18 yaitu sebesar 21,7%. Selain itu, data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2023) menunjukkan bahwa lansia dengan hipertensi di Kota Padang mencapai 17.694 orang.

The logo of Universitas Andalas is a circular emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The center features a green tree with a red flame-like shape at its base. Below the tree, a banner reads "UNTUK KEMAJAAN BANGSA".

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun berdasarkan pengukuran tekanan darah mencapai 30,8%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir satu dari tiga orang dewasa di Indonesia, termasuk lansia menderita hipertensi. Dalam penanganan hipertensi bukan hanya pada aspek diagnosis, tetapi juga pada kepatuhan pengobatan jangka panjang. Riskesdas (2018), menunjukkan bahwa di Nusa Tenggara Timur, 56,75% penderita hipertensi patuh minum obat, 28,58% tidak rutin, dan 14,68% tidak pernah minum obat. Adapun proporsi minum obat hipertensi mencapai angka 54,4%, sisanya 32,3% tidak rutin mengkonsumsi obat, dan 13,3% tidak mengkonsumsi obat (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alfanès, 2024) didapatkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 49,5% lansia pada kategori kepatuhan minum obat rendah.

Komplikasi dari hipertensi yang tidak ditangani dapat berdampak pada sistem kardiovaskular, saraf dan ginjal. Proses aterosklerosis semakin cepat meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit jantung koroner dan stroke. Beban pada ventrikel kiri menjadi lebih berat, memicu hipertrofi ventrikel yang selanjutnya meningkatkan risiko penyakit jantung koroner, aritmia dan gagal jantung. Sebagian besar kematian yang terkait dengan hipertensi disebabkan oleh penyakit jantung koroner serta serangan jantung mendadak atau gagal jantung (Putri et al., 2022). Menurut Suciana et al (2024) menyatakan bahwa hipertensi sering menyebabkan komplikasi seperti stroke (36%), penyakit jantung (54%), dan gagal ginjal (32%). Komplikasi ini muncul disebabkan oleh kurangnya pengobatan yang memadai bagi penderita hipertensi terkait penyakit yang dideritanya.

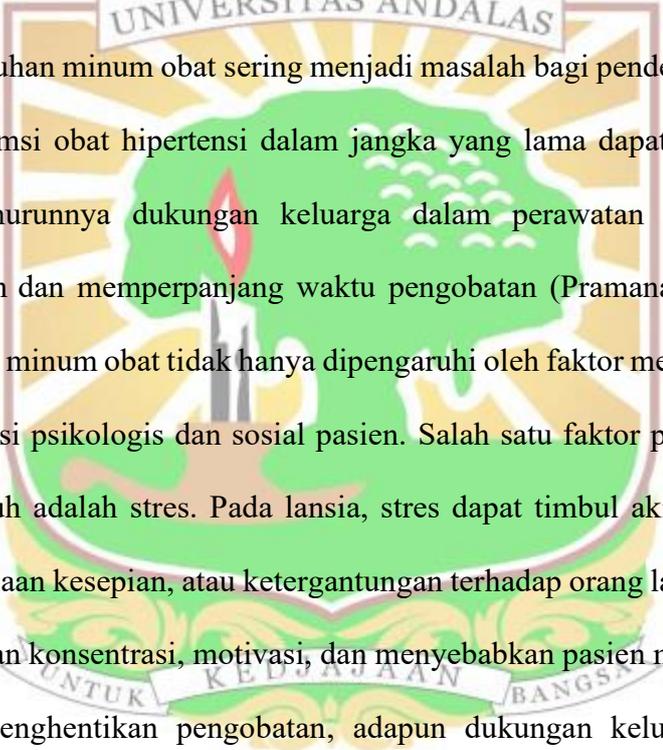
Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan terapi obat, diet, dan olahraga, terapi obat merupakan bagian dari medis yang membutuhkan kepatuhan dalam meminum obat. Kepatuhan sering menjadi masalah pada pasien yang menderita penyakit kronik dengan pengobatan jangka panjang. Ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi secara potensial dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas serta biaya pengobatan (Pramana et al, 2019). Ketidakpatuhan terhadap pengobatan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar dan dianggap sebagai penyebab utama dari hipertensi. Kurangnya kepatuhan kepada obat antihipertensi adalah alasan utama untuk kontrol hipertensi yang buruk (Saleh et al., 2021). Kepatuhan yang rendah terhadap obat antihipertensi juga telah diamati di antara pasien

hipertensi, lebih dari setengah dari mereka tidak mencapai tekanan darah yang terkontrol, sehingga menyerah pada penyakit dan kualitas hidup berkurang (Pratama et al., 2024).

Perilaku patuh terhadap pengobatan dipengaruhi oleh keyakinan mengenai penyakit serta terapi yang diberikan, kelalaian dalam mengonsumsi obat, efek samping yang di timbulkan, tingkat kompleksitas terapi, kurangnya pemahaman tentang penyakit dan cara perawatannya, masalah keuangan, kondisi psikologis, dukungan dari lingkungan sosial atau keluarga, kualitas interaksi antara pasien dan dokter kualitas interaksi antara pasien dengan dokter, serta tingkat kualitas hidup yang rendah (Alfatih et al., 2023). Sebanyak 65,53% lansia mengalami ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi (Aulia, 2020). Tingkat kepatuhan dalam pengobatan dapat diukur dari konsistensi pasien dalam mengambil obat sesuai dengan waktu yang ditentukan, rutin mengonsumsi obat setiap hari, serta menghabiskan obat sebelum waktu yang ditentukan. Penilaian tentang kepatuhan pengobatan juga dapat dilakukan melalui laporan diri dari pasien, obat yang diambil, catatan dari apotek, jenis obat yang digunakan, dan sistem pemantauan yang diterapkan terhadap pengobatan (Meilita dan Fitriyani, 2021).

Perilaku kepatuhan terhadap terapi dipengaruhi keyakinan tentang penyakit dan pengobatan, lupa minum obat, efek samping obat, kompleksitas pengobatan, kurangnya pengetahuan mengenai penyakit dan perawatannya, kesulitan keuangan, psikologis, dukungan sosial/ keluarga, kualitas hubungan

antara pasien dan dokter dan kualitas hidup yang buruk (Alfatih et al., 2023). Tingkat ketidakpatuhan lansia dalam meminum obat hipertensi bisa mencapai 65,53% (Aulia, 2020). Kepatuhan pengobatan dapat dilihat dari rajinnya penderita mengambil obat sesuai jadwal, obat diminum setiap hari, dan obat habis tepat waktu. Penilaian kepatuhan pengobatan juga dapat dilihat pada laporan diri pasien, jumlah obat, catatan farmasi, tingkatan obat dan sistem pemantauan pengobatan (Meilita & Fitriyani, 2021).



Kepatuhan minum obat sering menjadi masalah bagi penderita hipertensi. Mengonsumsi obat hipertensi dalam jangka yang lama dapat menyebabkan stres, menurunnya dukungan keluarga dalam perawatan selama proses pengobatan dan memperpanjang waktu pengobatan (Pramana et al., 2019). Kepatuhan minum obat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor medis, tetapi juga oleh kondisi psikologis dan sosial pasien. Salah satu faktor psikologis yang berpengaruh adalah stres. Pada lansia, stres dapat timbul akibat perubahan fisik, perasaan kesepian, atau ketergantungan terhadap orang lain. Stres dapat menurunkan konsentrasi, motivasi, dan menyebabkan pasien melupakan atau sengaja menghentikan pengobatan, adapun dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat. Lansia yang mendapatkan dukungan emosional dari anggota keluarga cenderung lebih disiplin dalam menjalani terapi, dukungan keluarga juga dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan rasa aman dan nyaman (Rindu, 2022).

Dampak dari ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat dalam waktu yang lama dapat menyebabkan beberapa kondisi berbahaya seperti pecahnya

pembuluh darah, kerusakan ginjal dan jantung (Toh *et al.*, 2021). Kepatuhan minum obat pada lansia perlu diperhatikan untuk mengontrol tekanan darah dan menghindari risiko terjadinya kerusakan organ lain (Megawatie *et al.*, 2021). Terdapat beberapa faktor yang dikaitkan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, yaitu tingkat pengetahuan, stres, dan dukungan keluarga, lama menderita hipertensi (Pratiwi *et al.*, 2020). Ketidakepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor juga diantaranya (1) kesibukan pekerjaan, (2) menurunnya kemampuan berpikir dan mengingat waktu pemberian dan dosis obat yang sesuai, (3) efek samping yang ditimbulkan setelah mengonsumsi obat seperti mengantuk, sakit kepala, mual selama mengonsumsi obat hipertensi, dan (4) berhenti minum obat hipertensi saat merasa keadaan membaik. Ketidakepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi dapat menimbulkan efek negatif yang sangat besar seperti timbulnya komplikasi dan kemungkinan lama pengobatan yang dapat menimbulkan rasa jenuh (Retnowati *et al.*, 2022).

Dukungan keluarga berpengaruh positif dalam mengontrol penyakit. Friedman (2013) Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Dukungan keluarga akan

membantu meningkatkan pengetahuan tentang hipertensi dan memberikan motivasi (Ulfah *et al.*, 2024).

Dukungan keluarga akan membantu meningkatkan pengetahuan tentang hipertensi dan memberikan motivasi (Pratiwi *et al.*, 2020). Pasien yang memiliki dukungan dari keluarga mereka menunjukkan perbaikan perawatan dari pada yang tidak mendapat dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga dapat berupa informasi mengenai penyakit mereka atau mengingatkan untuk minum obat secara patuh. Hasil penelitian Fhandy *at al* (2023) bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Wilayah Kabupaten Pati. Hasil penelitian ini didukung oleh studi terdahulu bahwa lansia dengan hipertensi cenderung lebih patuh minum obat jika mendapatkan dukungan dari keluarganya (Kurniawati *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum *et al* (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2018) dalam judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta, menyatakan bahwa terdapat dukungan keluarga dengan kategori baik dan kepatuhan minum obat dengan kategori sedang serta masih berfungsinya keluarga untuk memberi perhatian, menghargai dan mencintai anggota keluarga yang sakit, dari penelitian tersebut maka ditemukan adanya

hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, hasil analisis menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang didapatkan oleh penderita hipertensi maka dalam menjalankan kepatuhan minum obat pada hipertensi juga akan semakin baik. Dukungan keluarga juga dikaitkan dengan perbaikan tekanan darah pada keluarga yang sakit berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informasional. Alasan beberapa pasien mengunjungi pelayanan kesehatan adalah disebabkan oleh pola hidup tidak sehat, kepatuhan minum obat dan pikiran atau stress. Stress menstimulasi sistem saraf dengan meningkatkan produksi hormon kortisol dan adrenalin. (Chang *et al.*, 2023).

Lansia berisiko tinggi mengalami gangguan psikologis, salah satunya stress. Stress pada lansia dapat merupakan bentuk respon tubuh terhadap perubahan, tuntutan atau beban yang dialami, stress juga dapat menjadi faktor pemicu, penyebab suatu gangguan atau penyakit yang salah satunya adalah hipertensi (Ridho *et al.*, 2021). Menurut Eka *et al.*, (2024) Prevalensi kejadian stress pada lansia di Indonesia mencapai 8,34%, dan menurut WHO Prevalensi kejadian stress termasuk cukup tinggi, yang dialami lebih dari 350 juta penduduk di dunia dan berada di peringkat ke-4 penyakit di dunia. Kondisi stress mengakibatkan tubuh menghasilkan hormon adrenalin yang lebih banyak, sehingga membuat jantung berkerja lebih kuat dan cepat. Jantung akan berdetak secara abnormal dan memicu terjadinya peningkatan sistol dan diastol serta dapat meningkatkan aliran darah kedalam bagian-bagian otot sehingga dapat disimpulkan stress akan memicu terjadinya hipertensi (Sandy *et al.*, 2020).

Pada lansia penderita hipertensi, apabila terjadi stres maka akan meningkatkan tekanan darah yang selanjutnya dapat memicu hipertensi. Terkait kondisi lansia yang dapat menimbulkan stres, ditemukan beberapa faktor yang dapat menimbulkan stres sehingga mempengaruhi tekanan darahnya yaitu stres akibat kehidupan sehari-hari, banyak pikiran terkait penyakit dan kondisi tubuh, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Hipertensi yang merupakan penyakit degeneratif akan mengakibatkan menurunnya fungsi tubuh seiring berjalannya waktu. Hal inilah yang dapat menimbulkan stres pada lansia penderita hipertensi (Putra et al., 2023).

Stres yang terjadi pada lansia penderita hipertensi mengakibatkan lansia menjadi cemas dengan kondisi kesehatan mereka, tubuh yang menjadi lemah sehingga nafsu makan menjadi kurang, timbulnya perasaan sedih hingga kurangnya minat dalam segala hal. Dampak dari stres pada lansia sangat mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan perawatan diri mengenai kepatuhan pengobatan pada lansia penderita hipertensi (Fitriyah, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian Riani & Putri, (2023) yang mengatakan bahwa seseorang yang melaporkan dirinya stres, memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih rendah dibandingkan dengan seseorang yang tidak stres. Kepatuhan pengobatan hipertensi dalam hal ini merupakan bentuk sikap pasien terhadap minum obat antihipertensi. Kepatuhan pengobatan yang optimal merupakan faktor pendukung dalam pengendalian tekanan darah pada hipertensi. Kepatuhan yang kurang optimal dapat berupa tidak memulai

farmakoterapi, tidak minum obat sesuai aturan yang dianjurkan dan tidak dapat bertahan dalam terapi jangka panjang (Burnier & Egan, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2023) pada 126 lansia didapatkan hasil adanya hubungan antara tingkat stres dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas kassi Kota Makassar. Hubungan antara stres dengan kejadian hipertensi diduga melalui aktivitas saraf simpatis. Peningkatan saraf dapat menaikkan tekanan darah secara intermiten (tidak menentu). Stres akan meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung sehingga akan menstimulasi aktivitas saraf simpatis (Putri et al., 2024).

Kondisi stres mengakibatkan tubuh menghasilkan hormon adrenalin yang lebih banyak, sehingga membuat jantung berkerja lebih kuat dan cepat. Jantung akan berdetak secara abnormal dan memicu terjadinya peningkatan sistol dan diastol serta dapat meningkatkan aliran darah kedalam bagian-bagian otot sehingga dapat disimpulkan stres akan memicu terjadinya hipertensi (Sandy, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Spruill (2013) yang menyimpulkan bahwa kejadian stres yang berlangsung lama mengakibatkan tubuh melakukan penyesuaian terhadap tekanan darah yang intermiten atau tidak menentu sehingga mengakibatkan terjadinya hipertensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra et al (2023) didapatkan bahwa terdapat hubungan tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur I. Kurangnya pemahaman

tentang manfaat pengobatan, bagaimana obat menurunkan tekanan darah, dan juga terkait dengan ketidakpatuhan. Kepatuhan minum obat dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti durasi hipertensi, akses dan jarak ke layanan perawatan kesehatan, dan faktor individu lainnya. Semakin lama seseorang menderita hipertensi, maka semakin banyak mereka tidak mematuhi pengobatan mereka. Pernyataan tersebut relevan dengan hasil penelitian Nurani (2022) menyatakan terdapat hubungan tingkat stres dengan kepatuhan minum obat, mayoritas pasien dengan tingkat stres berat tidak patuh minum obat, hal ini karena pasien yang mengalami penyakit kronik cenderung mengalami masalah psikologis dalam mengonsumsi obat serta karena efek samping yang ditimbulkan. Ketika seseorang dengan hipertensi telah minum obat untuk waktu yang lama, orang itu akan cenderung bosan dan memilih untuk berhenti mengkonsumsinya.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang Pada Tahun 2024 Puskesmas Lubuk Begalung adalah Puskesmas dengan angka Hipertensi tertinggi pada lansia dengan jumlah lansia yang menderita hipertensi yaitu 2.067 lansia. pada Puskesmas Belimbing angka hipertensi pada lansia berjumlah 2056 lansia. Serta pada puskesmas Lubuk Kilangan jumlah lansia dengan hipertensi sebanyak 1.689 lansia (Dinkes Padang, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 pasien di Puskesmas Lubuk Begalung pada tanggal 5 Maret 2025, ditemukan bahwa mayoritas pasien mengalami permasalahan dalam kepatuhan pengobatan, dengan 7 dari 10 orang mengaku sering lupa minum obat, 5 dari 10 orang

pernah menghentikan pengobatan tanpa berkonsultasi dengan dokter, dan 6 dari 10 orang tidak minum obat karena merasa sudah sehat. Selain itu, aspek psikologis pasien juga terganggu, ditunjukkan dengan 8 dari 10 orang sering merasa gelisah dan tertekan, serta 7 dari 10 orang sering merasa marah karena hal yang tidak terduga. Dukungan keluarga terhadap proses pengobatan pasien juga tergolong rendah, di mana 7 dari 10 orang tidak didampingi keluarga dalam perawatan dan 6 dari 10 orang tidak difasilitasi keluarga saat membutuhkan keperluan pengobatan. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan kepatuhan berobat, manajemen psikologis pasien, dan dukungan keluarga dalam proses perawatan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat stres dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada Lansia di Wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan dukungan keluarga dan tingkat stres terhadap kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan dukungan keluarga dan tingkat stres terhadap kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada lansia di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat stres pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.
- c. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada lansia di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.
- d. Diketahui hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.
- e. Diketahui hubungan tingkat stres terhadap kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.

D. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini sebagai salah satu bentuk pemberian informasi terbaru kepada mahasiswa keperawatan yang dijadikan sebagai acuan literatur

bahan ajar sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan terkhususnya dalam bidang keperawatan terkait Hubungan dukungan keluarga dan stres terhadap kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.

2. Bagi layanan kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada anggota keluarga lansia Hipertensi yang memberikan dukungan secara moril, materil dan motivasi baik terhadap kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan dan data rujukan bagi peneliti lain serta dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang Hubungan dukungan keluarga dan stres terhadap kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.